



Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok

Ni Made Arini¹, I Made Agus Yudhiarsana, Nengah Sukendri,
Anak Agung Istri Anom, Ida Bagus Alit Arta Wiguna
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
¹arini@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

This study aims to be able to reveal various phenomena that arise regarding the implementation of primordialism, the factors that influence the resilience of Hindu ritual primordialism and analyze the implications of ritual primordialism for Balinese ethnic Hindus in Lombok, according to the traditions, customs and culture of Balinese Hindus in implementing religious rituals or ceremonies. Social dynamics and technological developments have an influence, both directly and indirectly, on attitudes, values, and patterns of behavior, as well as the perspective of each individual in a community as part of the larger society. Likewise with the Balinese Hindu community in Lombok. The influence of ideology that comes from sampradaya which offers all new and different things and is considered to have more value, than what has been believed so far, can lead to changes in the thinking or ideology of each individual. So it is necessary to study the ritual primordialism of Balinese Hindus in Lombok. This study uses a qualitative descriptive research type with data sources in the form of non-participant observations, structured interviews and documents. The location of the temple was determined purposefully. The data is then classified, reduced, and interpreted, then the results of the analysis are presented in a narrative manner. The results obtained in this study are firstly the implementation of ritual primordialism for Balinese Hindus still applying customs, culture and traditions, regarding the series of ceremonies and ceremonies used, by applying the yadnya level as a form of ritual adaptation. Second, Hindu ritual primordialism has strengths in the form of social interaction and acculturation of Balinese and Sasak ethnic cultures, as well as community economic turnover. The three ethnic Balinese Hindus still have high primordial resistance, which has implications for the maintenance of ritual traditions and the existence of temples in Lombok based on religious emotions, belief systems, rite systems and religious ritual equipment, and religious groups and their systems that are still maintained.

Keyword : Primordialism; Ritual; Existence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkap berbagai fenomena yang muncul terhadap implementasi primordialisme, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan primordialisme ritual umat Hindu dan menganalisis implikasi dari primordialisme ritual umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok, sesuai tradisi, adat dan budaya umat Hindu Bali dalam melaksanakan ritual atau upacara keagamaan. Dinamika sosial dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap sikap, nilai, dan pola tingkah laku, serta cara pandang setiap individu yang ada dalam suatu komunitas sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Begitu pula dengan komunitas umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok. Pengaruh ideologi yang berasal dari *sampradaya* yang menawarkan segala hal baru dan berbeda serta dianggap

memiliki nilai lebih, dari apa yang telah diyakini selama ini, dapat mengarah pada perubahan pemikiran atau ideologi setiap individu Sehingga perlu dikaji bagaimana primordialisme ritual umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa hasil observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumen. Lokasi pura ditentukan secara *purposive*. Data kemudian diklasifikasikan, direduksi, dan diinterpretasikan, kemudian hasil analisisnya disajikan secara naratif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pertama implementasi primordialisme ritual umat Hindu etnis Bali masih menerapkan adat istiadat, budaya dan tradisi, terkait rangkaian upacara dan *upakara* yang digunakan, dengan menerapkan tingkatan *yadnya* sebagai bentuk adaptasi ritual. Kedua primordialisme ritual umat Hindu memiliki kekuatan berupa interaksi sosial dan akulturasi budaya etnis Bali dan etnis Sasak, serta perputaran ekonomi masyarakat. Ketiga umat Hindu etnis Bali masih memiliki ketahanan primordialisme yang cukup tinggi, berimplikasi pada terjaganya tradisi ritual dan eksistensi pura di Lombok didasarkan pada emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan peralatan ritus keagamaan, dan kelompok keagamaan berikut sistemnya yang masih terjaga.

Kata Kunci: Primordialisme; Ritual; Eksistensi

Pendahuluan

Perubahan merupakan hal mutlak yang dialami oleh manusia dalam setiap aspek kehidupan yang dijalaninya di dunia, termasuk di dalamnya dinamika dan perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi baik antar individu atau kelompok yang serupa maupun antar individu atau kelompok dengan kelompok yang berbeda. Soekanto menyebutkan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, dalam sebuah lembaga masyarakat yang kemudian mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya sikap-sikap, nilai-nilai, dan pola tingkah-laku dalam kelompok-kelompok masyarakat (Abraham, 2021; Saleh, 2020; Soekanto, 2003).

Interaksi budaya dan sosial dari berbagai etnis atau suku yang ada di Indonesia, memberikan warna dalam proses perubahan dan adaptasi dari individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupannya. Seperti yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa terdapat 1.340 etnis atau suku di Indonesia, yang nantinya mungkin saja dapat berkembang menjadi *hybrid* etnis atau silangan etnis baru. Dewasa ini pengaruh globalisasi dengan kemudahan akses informasi dan kemudahan transportasi, memberikan kemudahan interaksi budaya yang berasal dari luar Indonesia, menjadi faktor pendukung perubahan dan adaptasi dari sebuah individu atau kelompok (Statistik, 2017).

Kepercayaan dan pelaksanaan kehidupan keberagamaan sebagai salah satu aspek kehidupan manusia di Indonesia, juga mengalami proses adaptasi dan perubahan individu atau kelompok penganutnya. Apakah itu berlangsung melalui proses yang berjalan secara pelan atau cepat, namun pasti terjadi. Secara khusus hasil dari interaksi dan pemahaman akan nilai-nilai dan manfaat dari budaya dan kepercayaan sebuah agama etnis lain, dapat memicu terjadinya akulturasi nilai dari budaya dan kepercayaan etnis tertentu. Secara harfiah kehidupan keberagamaan sebuah etnis, niscaya dapat berubah seiring waktu sesuai dengan kemampuan identifikasi sampai pada pemahaman dan persepsi yang terbangun dalam benak penganutnya (Mundia Sari & Setiawan, 2020; Qomar, 2015; Solihah, 2019).

Ketidakmampuan individu atau kelompok dalam membangun persepsi dan pemahaman yang benar, dapat mengakibatkan adanya interpretasi keliru akan sebuah nilai atau kepercayaan. Karena tafsir dan identifikasi pemikiran dari individu atau

kelompok penyokong sebuah nilai atau kepercayaan, juga dapat mengalami perubahan. Perubahan dapat bersifat positif menguatkan atau sebaliknya menghilangkan sebuah nilai atau kepercayaan yang sudah ada (Utaminingsih, 2014). Jadi perubahan akan sebuah kepercayaan atau keyakinan maupun nilai religiusitas individu atau kelompok dapat terjadi. Pada kenyataannya dapat bertransformasi menjadi individu atau kelompok, yang memiliki kepercayaan berbeda dari apa yang diyakini sebelumnya.

Interpretasi berbeda dari bentuk identifikasi yang keliru akan sebuah kepercayaan atau keyakinan, dapat menyebabkan terjadinya konflik internal individu dengan komunitasnya, bahkan komunitas dengan komunitas lainnya yang berasal dari nilai dan kepercayaan yang serupa. Seperti yang dikemukakan Sholikhin dalam publikasi hasil penelitian ilmiahnya tentang permasalahan keberagaman masyarakat modern dalam perspektif dekonstruksi dakwah berbasis psikologi sosial. Sholikhin menyampaikan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi akibat dari masifnya modernitas dan kemajuan pembangunan atau pengaruh lainnya, dapat menimbulkan munculnya gejala-gejala sosial-psikologis seperti dislokasi, disorientasi dan deprivasi relatif pada kelompok-kelompok sosial tertentu (Sholikhin, 2017).

Gejala-gejala sosial-psikologis seperti yang dikemukakan Sholikhin dapat memunculkan adanya resistensi, sebagai sebuah reaksi dari adanya perbedaan interpretasi individu atau kelompok dengan kelompok lainnya. Reaksi internal dari sebuah komunitas dalam bentuk resistensi, dapat muncul sebagai upaya proteksi diri individu atau kelompok dari sebuah komunitas yang merasa terusik. Secara khusus dalam komunitas Hindu etnis Bali, mengemukanya polemik aliran *Hare Krishna* (HK) dan kiprah organisasi *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON) di Bali, yang berujung pada pelarangan dan penutupan *Ashram Krishna Balarama* di Kota Denpasar, termasuk penutupan *Ashram Radha Maha Candra Alasangka* di Kabupaten Buleleng. Kasus-kasus tersebut menjadi beberapa contoh adanya resistensi dan upaya proteksi *intern* dari umat Hindu etnis Bali, dalam menjaga kehidupan keberagaman Hindu yang telah ada selama ini.

Munculnya permasalahan *sampradaya* di Bali meluas hingga Nusa Tenggara barat ini merupakan salah satu reaksi yang muncul untuk mereduksi adanya potensi konflik internal umat Hindu etnis Bali di Lombok. Mencegah terjadinya reaksi yang tidak diinginkan dari masyarakat, dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan mendasar dari keyakinan dan pelaksanaan kehidupan keberagaman yang berbeda.

Pelaksanaan kehidupan keberagaman dalam wujud ritual *Panca Yadnya* umat Hindu di Bali, didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Agama Hindu yang telah ada dan bertransformasi menjadi Hindu Nusantara, dengan adat dan budaya yang telah menyatu didalamnya. Internalisasi tradisi dan adat yang telah dijiwai oleh Agama Hindu Nusantara bagi umat Hindu etnis Bali menjadi sebuah primordialisme. Kehidupan seorang penganut agama Hindu etnis Bali yang mulai terbentuk sejak lahir bahkan dari dalam kandungan sampai dewasa, dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan Hindu (*Panca Yadnya*), tertanam dalam lingkungan pertama setiap individu umat Hindu etnis Bali yang didominasi oleh jalan *bhakti* dan *karma marga* (Parmajaya, 2020; Sugiarta, Astari, & Puspita, 2021; Suhardi, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, kekhawatiran umat Hindu etnis Bali akan kejegan atau ketahanan nilai primordialisme ritual yang dimiliki oleh umat Hindu etnis Bali baik yang ada di Bali maupun di pulau lain di Indonesia. Dalam bentuk implementasi upacara *Panca Yadnya* khususnya di pura-pura yang ada di Pulau Lombok, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana primordialisme ritual umat Hindu etnis Bali dalam menjaga eksistensi pura di Lombok. Bagaimana tradisi, adat dan budaya masyarakat Hindu etnis Bali yang sudah dijalani sejak lahir, sebagai komponen utama

dalam membentuk *sraddha* dan *bhakti* dalam lingkup pura sebagai tempat suci. Analisis mendalam akan dilakukan dalam melihat berbagai fenomena dan data, tentang tantangan yang berasal baik sifatnya internal maupun eksternal. Secara internal memperkuat pemahaman dan keyakinan akan nilai yang sudah ada, menjaga keyakinan akan pelaksanaan *Panca Yadnya*. Secara eksternal menangkal pengaruh dari maraknya *sampradaya* dan usaha misionaris agama lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan membuat penyanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang akan dikumpulkan di lapangan. Jenis data adalah penelitian lapangan dengan sumber data terdiri dari data primer yakni para Pandita/Pinandita, pengurus pura tokoh adat dan PHDI serta tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber dokumen meliputi : data Kantor Kementerian Agama Provinsi NTB, Kota Mataram dan Lombok Barat, PHDI. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur serta dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan cara klasifikasi data, reduksi data dan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pura yang tersebar di Pulau Lombok jika dilihat berdasarkan klasifikasi Pura Kahyangan Jagat atau Pura Kahyangan Tiga memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan pura-pura yang ada di Pulau Bali. Pada masyarakat beragama Hindu etnis Bali yang ada di Pulau Bali, umumnya memiliki komunitas pangempon atau penyungsong baik itu setingkat *banjar*, desa, kecamatan sampai kabupaten/kota, bahkan provinsi yang berasal dari lingkungan sekitar pura. Sedangkan untuk pura-pura yang ada di Pulau Lombok, tidak seluruh komunitas pangempon atau penyungsong baik itu setingkat banjar atau desa bertempat tinggal di sekitar pura (Mbeta, 2009; Pageh & Rai, 2014).

Ritual atau upacara *yadnya* yang dilaksanakan di pura, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan di enam pura yang ada di Kota Mataram dan tujuh pura yang ada di Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan pelaksanaan *Panca Yadnya* masih sesuai dengan ritual atau upacara yang mengacu pada desa, kala, patra menurut tatanan upacara atau *dudonan karya*. Begitu pula dengan penggunaan sarana upacara yakni *upakara* atau *banten* yang digunakan, masih menggunakan *upakara* atau *banten* menurut tradisi dan adat istiadat umat Hindu etnis Bali (Noorzeha, & Wardana, 2021).

Upacara *Dewa Yadnya* seperti persembahyangan (*Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*) oleh umat Hindu pada saat *rerahinan* termasuk Purnama maupun Tilem, yang diamati melalui proses observasi pada lokasi penelitian menunjukkan pola dan bentuk yang serupa. Hasil pengamatan juga menunjukkan penggunaan sarana persembahyangan yang belum mengalami atau menunjukkan adanya perubahan, seperti *upakara canang*, *segehan* atau *solasan*, *dupa*, *bunga*, *daksina*, *pejati* dan *sodan* atau *aturan* sebagai persembahan umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan para *dewa*. Persembahyangan bersama oleh umat Hindu yang dilaksanakan di pura, baik itu yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti *Purnama*, *Tilem*, *rerahinan* sampai pada hari *pujawali* atau *piodalan* sebagai implementasi upacara *Dewa Yadnya*, masih sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang ada selama ini (Pramana, 2020).

Pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* di pura berkaitan dengan persembahyangan bersama saat hari Purnama atau Tilem, begitu pula dengan *rerahinan* tertentu seperti *kliwon*, *budha kliwon*, *tumpek* atau *anggara kasih*. Upacara *Bhuta Yadnya* sebagai rangkaian pelaksanaan *Dewa Yadnya* yaitu persembahyangan bersama, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan juga menunjukkan bentuk atau pola yang sama, dan belum

mengalami pergeseran maupun perubahan tatanan upacara maupun penggunaan sarana *upakaranya* (Adnyana, & Mardika, 2022).

Rangkaian ritual *Bhuta Yadnya* yang dilaksanakan sebelum persembahyangan bersama, sesuai hasil pengamatan dilaksanakan setelah umat Hindu meletakkan aturan atau persembahan di *bale banten* yang telah disediakan. Dokumentasi yang diperoleh di pura dalam bentuk *bale banten* atau tempat meletakkan aturan dan *canang sari*, juga tempat para *manggala yadnya* yakni *pemangku*, dalam menghantarkan proses persembahyangan bersama masih sama dan masih tetap dipergunakan. Walaupun ada beberapa penyesuaian yang dilakukan *krama* pura terhadap bentuk *Bale Banten* yang ada, terlihat pada penyesuaian penutup atau sangkar untuk *Bale Banten* di Pura Suranadi, dikarenakan adanya kera yang ada di sekitar pura.

Pelaksanaan *Bhuta Yadnya* sebagai rangkaian pelaksanaan persembahyangan bersama, dilaksanakan berdasarkan tiga tingkatan yadnya yakni *alit*, *madya* dan *utama*, *Bhuta Yadnya* atau *pecaruan* ini termasuk dalam tingkat *alit* atau *kanista*. Penggunaan sarana *upakara Bhuta Yadnya* pada rangkaian pelaksanaan persembahyangan bersama oleh umat Hindu yang dilaksanakan di *pura*, saat mempersembahkan sarana *canang* masih menggunakan *solasan* atau *segehan*. Observasi menunjukkan jika umat menggunakan sarana *solasan* maka jumlah yang digunakan beragam dari yang berjumlah tiga, lima, sampai sebelas, sedangkan untuk sarana berupa *segehan* maka yang digunakan hanya satu saja pada satu tempat persembahan. Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* pada tingkatan yang lebih tinggi yakni *piodalan* atau *pujawali pura*, sesuai hasil pengamatan atau observasi yang diperoleh tidak menunjukkan perubahan tata cara pelaksanaan upacara atau *dudonan karya*. Begitu pula dengan penggunaan sarana *upakara* atau *banten* yang digunakan pada saat *pujawali* atau *piodalan pura*, terlepas dari upacara *Ngerainin* (Tingkatan upacara pengganti upacara *Piodalan* atau *Pujawali*) sebagai akibat Pandemi Covid-19 dengan segala keterbatasan pelaksanaan upacara sesuai protokol kesehatan.

Pujawali atau *piodalan* pada setiap *pura* yang digunakan sebagai sampel penelitian sebelum Pandemi Covid-19, menggunakan tingkatan *upakara* yang terkadang berbeda sesuai dengan kesepakatan masyarakat *pangempon pura* dan adat istiadat setempat, baik itu *upakara* atau *banten* di tingkat *madya* (*kanistaning madya*, *madyaning madya* atau *utamaning madya*) maupun *upakara* atau *banten* di tingkat *utama* (*kanistaning utama*, *madyaning utama* atau *utamaning utama*). Pelaksanaan *Bhuta Yadnya* pada saat *piodalan* atau *pujawali pura*, yakni pelaksanaan *pecaruan* atau *mecaru* dilaksanakan sesuai dengan tingkatan upacara *piodalan* atau *pujawali* yang dilaksanakan di *pura*. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dalam upacara *piodalan* atau *pujawali* pada beberapa *pura* seperti Pura Meru dan Pura Pancaka pada *purnamaning sasih kapat* (tahun 2021 jatuh pada tanggal 21 September 2021), dan juga *piodalan* atau *pujawali* Pura Suranadi dan Pura Narmada yang jatuh pada setiap *purnamaning sasih kalima* (tahun 2021 jatuh pada tanggal 20 Oktober 2021), *dudonan karya* dan *upakara* atau *banten* masih sesuai dengan adat istiadat dan *dresta* yang ada.

Pecaruan atau prosesi *mecaru* pada *piodalan* atau *pujawali* Pura Meru dan Pura Pancaka pada *purnamaning sasih kapat* yakni tanggal 21 September 2021, dan juga Pura Suranadi dan Pura Narmada pada *purnamaning sasih kalima* yakni tanggal 20 Oktober 2021, dilaksanakan sesuai dengan tujuan maupun tingkatan *upakara yadnya* yang disepakati para *manggala yadnya* yakni *pemangku pura* dengan para *pangemong pura*. *Piodalan* atau *pujawali* di *pura* yang dijadikan lokasi penelitian, berdasarkan hasil observasi menggunakan tingkatan upacara dan *upakara* dari tingkatan *madyaning madya* sampai *utamaning utama*, walaupun pada tahun 2021 masyarakat masih dilanda pandemi Covid-19.

Berdasarkan tingkatan upacara atau jenis *upakara* yang digunakan dalam *piodalan* atau *pujawali* sebuah *pura*, jika dikaitkan dengan *Bhuta Yadnya* yakni *caru* yang digunakan sebagai rangkaian upacara *piodalan* atau *pujawali*, dari tingkatan terkecil *caru* adalah *caru eka sata*, kemudian *caru manca sata*, *caru manca sanak*, *caru manca kelud*, sampai dengan *caru balik sumpah* atau *labuh gentuh* yang menggunakan kerbau. *Caru balik sumpah* atau *labuh gentuh* merupakan tingkatan *caru* yang termasuk tingkatan *utamaning utama*, jika dilihat dari lingkup pelaksanaan *caru* yang hanya dilaksanakan di satu *pura* teritorial, dengan cakupan wilayah kecil baik itu banjar, dusun, desa, kecamatan sampai kabupaten saja.

Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* yakni *pujawali* di *Pura Suranadi* pada *Purnamaning Sasih Kalima* tahun Caka 1943 pada tanggal 20 Oktober 2021, berdasarkan hasil wawancara dengan Mangku Ida Wayan Suarsana, menyatakan bahwa tingkatan upacara ditentukan sesuai dengan hasil *pesamuan* atau rapat Dewan Pembina, Dewan Pengawas, *Pemangku* dan *Pangempon* atau *krama Pura* dengan panitia *pujawali*. Berikut hasil kutipan wawancara (14 Oktober 2021).

Setiap *pujawali* di *pura* panitianya selalu dibentuk, bukan dilaksanakan oleh *krama pura* di acara *pesamuan* disampaikan tingkatan *yadnya odalannya* sesuai AD-ART. Ketua *krama* (Pengurus *Pura Suranadi*) terus menyampaikan kesiapan panitia (Panitia *pujawali Pura Suranadi*), baru disepakati. Masih pandemi (Masa Pandemi Covid-19) kita hanya *ngerainin*, sudah 2 kali sampai yang terakhir. Harus izin juga dari pemerintah (Protokol Kesehatan). Dak kayak dulu, kita cuma bicarakan anggaran, skarang panitia (Panitia *pujawali Pura Suranadi*) harus mengurus izin, ini covid jadi harus ada izin katanya.

Mengenai pelaksanaan *pesamuan* atau rapat para dewan pembina, dewan pengawas, pengurus *Pura Suranadi*, *manggala yadnya* dan panitia *pujawali*, juga disampaikan oleh I Nyoman Sumantri selaku anggota Dewan Pengawas *Pura Suranadi* yang juga sebagai Panitia *Pujawali Pura Suranadi* untuk tahun 2021. Berikut hasil kutipan Wawancara (17 Oktober 2021):

Pujawali di *Pura Suranadi* yang puncak *karya* rabu 20 Oktober ini (Tahun 2021), sebelumnya kita (Para Dewan Pembina, Dewan Pengawas, *Krama Pura*, *Pemangku* dan Panitia *Pujawali Pura Suranadi*) *pesamuan* dulu. Ketemu semua, merapatkan setelah ada panitia, mengenai *dudonan karya pujawali*. Agak alot juga, karena masih menyamakan kemampuan umat soal dana, sama kebutuhan acaranya, tingkatan upacara sama *upakara banten pujawali*, manggalanya dari mana saja *Dandaknya* (Sulinggih yang menjadi *Pamuput Karya*) dan persiapan lain-lain. Masa pandemi ekonomi belum normal.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Sumantri selaku Panitia *Pujawali* sekaligus Dewan Pengawas *Pura Suranadi*, juga menyampaikan mengenai persiapan selain untuk acara *Pujawali* panitia harus mempersiapkan protokol kesehatan berkaitan pencegahan Covid-19. Hasil kutipan wawancara dengan Sumantri (17 Oktober 2021):

Pujawali di *Pura Suranadi* masa pandemi covid-19, kayak tahun-tahun lalu hampir sama. Yang pasti setelah bicara soal *dedudonan karya* buat *pujawalinya*, kita segera mengurus protokol kesehatan, izin ke desa, apalagi ini *pura* besar di Lombok. *Pujawali* para *pemedek* banyak, dak cuman dari sini yang *maturan*, dari seluruh Lombok, bahkan pengalaman dulu harus diumumkan, diatur sama tim kesehatan dari dinas dan kecamatan (Masa awal Pandemi dan masa PPKM Covid-19). Yang datang bahkan ada dari Bali. Persiapan panitia jadi lebih ekstra, belum memikirkan *banten* dan acara di *pura*, belum protokol kesehatan. Itu sudah di rapatnya.

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada pelaksanaan *pujawali* atau *piodalan* yang dilaksanakan di Pura Meru Cakranegara, pada *purnamaning sasih kapat* yang jatuh pada tanggal 21 September 2021. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Wadrana sebagai koordinator *pemangku* Pura Meru. Berikut hasil kutipan wawancaranya (29 September 2021):

Kalo *odalan* Pura Meru, sulit kita batasi. Ada 33 *sanggar* dari 33 wilayah kita. Biar dibatasi juga bakal banyak yang kumpul, sulit menghindarkan kerumunan seperti yang dihimbau pemerintah. Seperti *pujawali* kemarin (21 September 2021). Disini beda sma pura yang lain. Pas *pujawali* atau *odalan* yah yang datang dari 33 *sanggar* itu kita dari *mangku* dan panitia dengan *pecalang* yang berusaha mengatur, agar tidak menyalahi protokol kesehatan. Ada juga dari polisi pada saat acaranya. Selalu juga dihimbau *pemedek* yang ikut hadir. Berusaha kita coba atur baiknya, mengurangi yang diutus masing-masing *sanggar* termasuk yang menjadi fokus kita waktu rapat persiapan *piodalan*, selain tingkatan upacara yang cuma *ngerainin* saja, sudah 3 kali dari gempa 2018, termasuk kecil seperti tahun yang lalu.

Informasi dari Jro Mangku Nengah Wadrana yang juga sebagai *pemangku* di Pura *Pemaksan Karang Sampalan*, juga didukung oleh Jro Mangku Wayan Gede, *pemangku* Pura Meru dari *sanggar* Gunungsari (33 *sanggar pangempon* pura) yang menyatakan bahwa banyak penyesuaian yang dilaksanakan panitia *pujawali* atau *piodalan* pura, berkaitan dengan Pandemi Covid-19. Sehingga mempengaruhi *upakara* dan upacara, termasuk jumlah panitia *piodalan* yang dilibatkan dan jumlah umat atau *pemedek* yang berasal dari masing-masing *sanggar*. *Pujawali* atau *piodalan* yang dilaksanakan di Pura Lingsar dilaksanakan setiap *purnamaning Sasih kaenem*. Jika dilihat berdasarkan perhitungan Tahun Masehi, maka pada tahun ini akan dilaksanakan pada tanggal 30 Nopember tahun 2022. Berdasarkan hasil informasi dari informan, *pujawali* akan dilaksanakan pada tingkatan *Madyaning Madya*, seperti yang disampaikan oleh Reme salah seorang *pemangku* Pura Lingsar. Berikut hasil wawancaranya (23 Oktober 2021):

Larangan pemerintah, karena covid ini. Disini (Pura Lingsar) hanya *ngerainin* saja. Dilarang berkerumun, dilarang kumpulkan banyak orang. Pemerintah dari desa sama polisi menginformasikan, makanya kita ikuti". Mengenai pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* yang dilaksanakan di pura, sebagai rangkaian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan upacara *pujawali* atau *piodalan* dari sebuah pura, lebih lanjut disampaikan hasil kutipan wawancara dengan Jro Mangku Gde Reme: untuk caru karena hanya *ngerainin* saja, hanya make caru yang madya juga. Harus sesuai sama tingkatan *banten* upacaranya, *banten caru* mengikuti upacaranya.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Jro Mangku Gde Rai salah seorang *pemangku* yang bertugas di Pura Lingsar, tentang pelaksanaan *pujawali* atau *piodalan* Pura Lingsar selama masa Pandemi Covid-19. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Rai (wawancara, 24 Oktober 2021):

Seperti yang sudah dilaksanakan terdahulu (*pujawali* atau *piodalan* Pura Lingsar), disini hanya *ngerainin* saja. Sudah sekali kita hanya *ngerainin* saja, sepertinya nanti (Nopember 2021) masih akan *ngerainin* juga.

Hasil wawancara para informan baik yang berasal dari *pemangku* Pura Lingsar, Pura Suranadi, Pura Meru Cakranegara dan pura-pura yang dijadikan lokasi penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Dewa Yadnya* yakni upacara *pujawali* atau *piodalan* pura, hanya melaksanakan upacara *pujawali* atau *piodalan* pura pada tingkatan *madya* atau menengah yakni hanya *ngerainin* saja. Pelaksanaan upacara pada tingkatan ini adalah hasil adaptasi dari diterapkannya peraturan pemerintah melalui pemerintah daerah dan kepolisian, mengenai pencegahan penularan Covid-19, dengan pembatasan kerumunan dan pelaksanaan protokol kesehatan.

Pelaksanaan upacara *yadnya*, khususnya yang dilaksanakan di pura sesuai dengan hasil observasi, dokumen dan wawancara, menunjukkan adanya perubahan dikarenakan adanya berbagai pembatasan-pembatasan terkait Pandemi Covid-19. Perubahan atau adaptasi sesuai dengan apa yang disampaikan para informan, baik itu yang termasuk dalam upacara *Dewa Yadnya* maupun *Bhuta Yadnya*, masih berpegang teguh pada pembagian tingkatan *yadnya*. Tingkatan *yadnya* di pura sesuai dengan tata cara dan adat istiadat atau *desa kala patra* pelaksanaan *yadnya* umat Hindu etnis Bali yang ada di Pulau Lombok sejak dahulu, yang umumnya disesuaikan pada tingkatan *madya*.

Perubahan dialami oleh segenap komponen kebudayaan manusia, begitu juga dengan ritual atau upacara *yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Bali yang ada di Pulau Lombok. Perubahan yang menurut Nordskog dapat terjadi dalam kehidupan sosial maupun budaya sebuah masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan budaya juga dialami oleh komunitas umat Hindu dalam implementasi ritualnya yang dilaksanakan di pura, baik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun faktor internal komunitas tersebut.

Perubahan besar yang terjadi yang dapat digolongkan dalam bentuk adaptasi besar sesuai dengan adat istiadat dan norma agama Hindu pada aspek sosial dan budaya, secara eksternal dalam pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu di Lombok lebih disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Adanya pembatasan dalam beraktifitas dan konsentrasi masyarakat sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus Covid-19, memberikan pengaruh besar pada tahap persiapan dan pelaksanaan puncak upacara keagamaan umat Hindu di pura.

Upacara *yadnya Dewa Yadnya* yakni *pujawali* atau *piodalan* memerlukan *upakara* atau *banten* sesuai dengan rangkaian upacara atau *dudonan karya*, selain *manggala yadnya* baik itu Pinandita atau *pemangku* maupun Pandita atau *sulinggih*. Begitu pula melibatkan para *serati* atau orang yang membuat sarana *upakara* atau *banten*, dan para pelaku seni baik itu seni musik, seni suara dan seni tari. Adanya *panca gita* yang menyertai pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya di pura, seperti suara *gamelan* atau *gong* dengan *sekehe gong* yang berjumlah puluhan orang, suara *kidung* atau *dharma gita* yang umumnya berjumlah minimal dua orang, suara mantra *manggala yadnya*, suara *genta* dan suara kentongan atau *kulkul* pura. Peran para penari dalam tarian-tarian sakral juga menjadi salah satu komponen pelaksanaan upacara *yadnya* di pura, dengan jumlah penari mencapai belasan orang.

Tiga unsur utama dalam *yadnya*, yang disebut dengan *Tri Manggalaning Yadnya*, menjadi penentu pelaksanaan sebuah upacara *yadnya*. *Tri Manggalaning Yadnya* yang dimaksud adalah *sang manggala yadnya* atau pemimpin upacara, *sang serati* atau orang yang mempersiapkan *upakara* atau *banten*, dan *sang manggala yadnya* dalam hal ini panitia *pujawali* atau *piodalan* beserta *krama* pura. Tiga unsur ini menjadi satu kesatuan yang saling bekerjasama dalam pelaksanaan upacara khususnya *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* di pura.

Pada tahap persiapan upacara *yadnya*, baik itu *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* yakni *pecaruan* di pura, sangat memerlukan partisipasi dan kerjasama antara para *serati* dalam mempersiapkan *upakara* atau *banten*. Apalagi jika *pujawali* atau *piodalan* sebagai bentuk upacara *Dewa Yadnya* di pura, dilaksanakan pada tingkatan *utamaning utama*. Sedangkan pada puncak pelaksanaan upacara *pujawali*, para *manggala yadnya* seperti para *pemangku* dan *sulinggih* sangat memegang peranan dalam menghantarkan doa-doa dan mantra sesuai dengan rangkaian upacara atau *dudonan karya*. Para *serati* membantu mempersiapkan dan melengkapi *upakara* atau *banten*, sedangkan para pelaku seni mengisi rangkaian upacara sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Adaptasi pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu pada pelaksanaan upacara *yadnya* di pura, secara konsep dasar ritual agama Hindu dampak dari Covid-19 adalah

penyesuaian tingkatan *yadnya pujawali* atau *piodalan*, yang umumnya masuk dalam tingkatan *utama* menjadi tingkatan *madya*. Pada kehidupan normal sebelum pandemi, dalam tingkatan *utama* sendiri terkait pelaksanaan upacara *pujawali* atau *piodalan* di masing-masing pura akan mengambil tingkatan *utama*, baik itu pada tingkatan *utamaning alit* atau *nista*, tingkatan *utamaning madya* atau tingkatan *utamaning utama* yang masuk kategori upacara besar. Pada beberapa pura berdasarkan kesepakatan *krama* pura, *pemangku* sebagai *manggala yadnya* dengan para *pangemong* pura, memiliki aturan kesepakatan yang disebut dengan *awig-awig* atau aturan adat, mengenai tingkatan upacara yang diberlakukan di pura tersebut. Munculnya kesepakatan ini di beberapa pura yang ada di Lombok, umumnya disebabkan karena keterbatasan kemampuan para *pangemong* pura dari segi finansial atau pendanaan, waktu maupun tenaga. Karena semakin tinggi tingkatan upacara yang dilaksanakan akan semakin panjang rangkaian upacara dan *upakara* yang diperlukan, sudah tentu memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang tinggi pula.

Tujuan dibentuknya *awig-awig* yang salah satunya mengatur mengenai runtutan tingkatan *yadnya* di pura, dibuat dan disepakati agar dapat dijadikan pedoman dan dipatuhi oleh seluruh warga masyarakat *pangemong* pura. Sudah tentu demi kelangsungan *yadnya* atau persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang wajib dilaksanakan sebagai umat Hindu etnis Bali, namun tetap mempertimbangkan kemampuan ekonomi, keyakinan atau *sradha* dan keikhlasan atau rasa *bhakti* umatnya. Bentuk *awig-awig* sebagai hasil adaptasi secara pelan dari jalan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga* sebagai umat Hindu, pada lingkup pura diimplementasikan dalam wujud pelaksanaan *pujawali* atau *piodalan agung* (tingkatan *utamaning utama*) yang diselingi dengan *piodalan alit* (tingkatan *utamaning alit* atau *utamaning madya*) selama beberapa kali. Bentuk evolusi pelaksanaan ritual dari segi tingkatan upacara inilah yang menjadi salah satu contoh perubahan yang sudah terjadi di beberapa pura dalam komunitas Hindu etnis Bali di Lombok.



Gambar 1. Kegiatan Upacara di Pura Mayura
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Proses adaptasi implementasi ritual umat Hindu dari perubahan yang telah ada dalam bentuk tingkatan upacara, dengan munculnya Pandemi Covid-19 kembali mengalami perubahan yang cukup besar. Pembatasan jumlah manusia yakni umat yang dapat ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di pura, serta semakin anjloknya kemampuan ekonomi warga masyarakat *pangemong* pura pada masa pandemi, menyebabkan adanya proses adaptasi yang mengarah pada evolusi pelaksanaan ritual umat Hindu di Lombok. Pura-pura yang umumnya memiliki tradisi pelaksanaan upacara di tingkat *utama*, secara bersama-sama melaksanakan upacara *pujawali* atau *piodalan* pura di tingkat *madya*, baik itu tingkatan *madyaning alit* atau *nista*, maupun tingkatan *madyaning madya*, dengan hanya melaksanakan upacara *ngerainin* saja.

Istilah *ngerainin* atau *piodalan alit* sebenarnya sudah ada dan sudah pernah dilaksanakan sejak dulu di Bali, sebagai sebuah solusi dari keterbatasan manusia, baik dikarenakan bencana alam seperti meletusnya Gunung Agung di Bali pada tahun 1963, peristiwa G30S PKI secara nasional di Indonesia pada tahun 1965, krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1998, dan saat ini ketika Pandemi Covid-19 yang melanda dunia mulai tahun 2020.

Pengaruh faktor eksternal yakni Pandemi Covid-19 yang dihadapi umat Hindu dalam pelaksanaan upacara *pujawali* atau *piodalan* pura, telah menguji ketahanan ritual dan kemampuan adaptasi umat, dengan mengaplikasikan pemahaman *tattwa* dalam Hindu yakni sembilan tingkatan *yadnya* sebagai bentuk fleksibilitas ritual dalam ajaran agama Hindu. *Piodalan alit* atau *ngerainin* di pura menjadi bentuk konkret dari adaptasi pelaksanaan ritual umat Hindu di Lombok. Upacara *ngerainin* dalam pelaksanaannya hanya memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang tidak banyak.

Perubahan pelaksanaan ritual upacara *yadnya* yang disebabkan oleh faktor internal komunitas Hindu yang ada di Lombok, sampai saat ini masih belum terjadi. Pelaksanaan ritual upacara *yadnya* masih mengikuti adat istiadat, budaya dan tradisi yang dipegang oleh umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok, baik itu dari rangkaian upacara atau *dudonan karya* maupun dari *upakara* atau *banten* yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi pelaksanaan ritual umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok baik yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal masih belum menunjukkan adanya perubahan. Karena sesuai dengan konsep *tattwa* dalam agama Hindu, telah diberikan pedoman berupa sembilan tingkatan *yadnya*, yang dapat dipedomani oleh umat Hindu sebagai jalan keluar dari adanya perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam lingkungan komunitas Hindu etnis Bali di Lombok.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura Di Lombok

Pemahaman akan *tattwa*, etika dan upacara serta hubungan ketiga komponen dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, sebagai dasar pelaksanaan upacara *yadnya*, harus terus dijaga dan ditingkatkan. Pelaksanaan upacara *yadnya* sebagai bentuk ritual agama Hindu, tidak akan dapat memupuk rasa *sradha* dan *bhakti*, jika tidak dipahami apa makna dan tujuan serta bagaimana menumbuhkan nilai-nilai yang ada dalam upacara *yadnya* yang kita laksanakan, agar membumi dalam diri dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan kita. Memahami makna upacara *yadnya*, mampu menginternalisasikan nilai yang ada dalam upacara *yadnya*, dan dapat melaksanakan upacara *yadnya* sesuai dengan sastra agama dan nilai *dharm*a.

Pelaksanaan ritual dalam wujud upacara *yadnya* jika dianalisis, maka memiliki kekuatan, kelemahan, dan peluang, serta ancaman bagi peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Pada penelitian ini akan diteliti dan dianalisis apa saja yang menjadi kekuatan dari pelaksanaan upacara *yadnya*, dan bagaimana kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu yang ada di Lombok. Selain itu apa yang harus dipertimbangkan sebagai sebuah peluang bagi umat Hindu, agar dapat memberikan nilai lebih dari pelaksanaan upacara *yadnya*. Nilai lebih baik secara spiritual atau *niskala* maupun secara material atau *sekala*, selain untuk tetap menjaga keberadaan dan eksistensi pura. Kemudian apa yang menjadi ancaman baik secara langsung atau secara tidak langsung, terhadap keberlangsungan pelaksanaan upacara *yadnya* yang ada di pura.

Upacara *yadnya* sebagai ungkapan rasa syukur dan bakti manusia kepada Brahman atau Tuhan yang telah menciptakan, memberikan kehidupan dan pada saatnya akan mengambil kembali kehidupan, memiliki tujuan dan manfaat bagi manusia. Selain sebagai wujud bakti kita secara vertikal keatas dengan Brahman atau Tuhan, juga menjaga

hubungan horizontal ke samping dengan sesama manusia, serta hubungan vertikal ke bawah dengan lingkungan (tumbuhan, hewan dan alam).

Pelaksanaan upacara *yadnya* oleh umat Hindu di Lombok, selain memberikan dampak positif secara spiritual atau rohani, ketika menghubungkan diri dengan Sang Maha Pencipta, juga memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi bagi lingkungan sekitarnya. Secara khusus berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Pura Lingsar, pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* di pura yang melibatkan *Tri Manggalaning Yadnya*, memberikan efek positif baik bagi umat Hindu maupun masyarakat yang ada di lingkungan pura.

Nilai sosial yang muncul dari adanya pelaksanaan ritual umat Hindu di pura khususnya Pura Lingsar, terlihat dalam salah satu rangkaian upacara *Dewa Yadnya* yaitu *pujawali* atau *piodalan* pura yang melibatkan dua komunitas etnis yang berbeda di Lombok, yakni masyarakat etnis Bali dan masyarakat etnis Sasak. Hubungan sosial etnis Bali dan etnis Sasak, utamanya tercermin dalam pelaksanaan ritual *perang topat* yang diadakan saat *pujawali* atau *piodalan* di Pura Lingsar. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Jro Mangku Gde Reme salah seorang *pemangku* yang bertugas di Pura Lingsar:

Kemaliq yang disini (Pura Lingsar) masih dipakai warga kita (etnis Sasak), dari Sukarare Lombok Tengah, Dasan Tereng, Lombok Barat. Pernah katanya dulu dak kesini (warga etnis Sasak), katanya *gering* disana (gagal panen atau bencana), balik lagi (kembali dengan ritualnya terdahulu dengan *kemaliq* dan *perang topat*), terus bisa lagi berhasil tanam tanamannya disana. Semenjak itu masih sampai sekarang. *Perang topat* di *piodalan* pura. Masing-masing bawa ketupat, dari Sasaknya bawa hasil tanaman sama ketupat, dari Balinya juga. Diupacarai dulu dari *pemangku* disini sama *amangku kemaliq*.

Secara sosial observasi menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara para *pemedek* atau umat yang datang untuk melaksanakan persembahyangan, yang ternyata tidak hanya interaksi antar sesama umat Hindu yang datang ke pura, tetapi juga interaksi antara umat Hindu dengan umat lain yang ada di lingkungan pura. *Perang Topat* menjadi sarana menjalin komunikasi antara para pemuka agama yakni para *pemangku* dengan para *pemangku kemaliq*, terlebih lagi umat Hindu etnis Bali dan umat Islam etnis Sasak yang ada di Lombok. Pura Lingsar merupakan salah satu pura di Lombok yang masih berdampingan dengan *kemaliq*, sebagai tempat pemujaan bagi etnis Sasak yang masih memegang keyakinan *waktu telu*.

Keharmonisan hubungan antara etnis Bali dan etnis Sasak yang memiliki perbedaan kepercayaan, berdasarkan hasil wawancara dan dokumen tercermin pada pelaksanaan upacara keagamaan dan ritual *perang topat* yang ada di Pura Lingsar. Terlihat dari adanya warga masyarakat etnis Sasak Islam Waktu Tiga atau *Wetu Telu*, yang juga mempergunakan *kemaliq* yakni tempat pemujaan masyarakat etnis Sasak yang ada di areal yang berdampingan. Sehingga terlihat adanya interaksi dan komunikasi antara dua komunitas yang berbeda etnis dan kepercayaan, dengan adanya pelaksanaan ritual di Pura Lingsar, dengan pura dan *kemaliq* berada pada satu areal yang sama.

Interaksi antar etnis Bali dan etnis Sasak tidak hanya terbina dalam bentuk komunikasi, tetapi juga dalam wujud akulturasi budaya satu sama lain. *Panca Gita* sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu, juga memberikan stimulus terhadap perkembangan budaya etnis Sasak di Lombok. *Kidung Dharma gita* sebagai nyanyian puja dan puji kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Sang Pencipta, saat pelaksanaan upacara *yadnya*, berbagai jenis *tetabuhan gong* sebagai pengiring pelaksanaan upacara *yadnya*, termasuk tari-tarian baik yang sifatnya sakral maupun profan, telah menambah khasanah budaya etnis Sasak.

Akulturası budaya telah menyebabkan adanya perkembangan budaya seperti *Kidung-kidung Pemasakan*, tarian-tarian daerah Sasak, termasuk seni tabuh *gendang beliq* yang menjadi ciri khas gendang Sasak Lombok. Tidak hanya *kidung*, tarian, alat musik, tetapi tradisi *nyastra* atau membaca karya sastra lontar juga menjadi salah satu budaya yang menjadi wujud adanya akulturası budaya antara etnis Bali dan etnis Sasak yang ada di Pulau Lombok. Sehingga tidak jarang di Pulau Lombok, kita juga akan menemukan Lontar Pemasakan milik warga masyarakat Sasak, yang dibuat dan ditulis oleh para penulis dari etnis Sasak.

Gendang beliq sebagai salah satu hasil akulturası budaya, masih mengalami perkembangan dari segi nada dan iramanya, seperti yang juga terjadi pada *tetabuhan gong* di Bali. Munculnya kreasi baru dari irama *gendang beliq*, tidak lepas dari hubungan para seniman musik tradisional etnis Bali dan etnis Sasak, yang masih tetap berkolaborasi dalam kreasi seni (Munawir, & Pradoko, 2021). Berikut hasil kutipan wawancara dengan Japa, salah seorang *pemangku* Pura Lingsar, mengenai hubungan komunikasi antar para seniman musik tradisional sebagai berikut:

Waktu *pujawali* atau *piodalan* (di Pura Lingsar), sebelum sekarang (Pandemi Covid-19) ada gamelan Bali dan Sasak. Suara *gong* sama ada *gendang* Sasak. Ya saling *adung*, sebelum *megambel* latihan bisa samaan *tukang tabuh* Bali sama Sasak.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Japa, hubungan antara seniman tradisional dari etnis Bali dan etnis Sasak, selalu terjaga dengan adanya upacara *yadnya* atau ritual yang melibatkan kedua komunitas masyarakat Bali dan Sasak. Pertukaran informasi dan keterampilan dalam hal seni tabuh alat musik tradisional seniman Bali dan Sasak, telah memberikan ikatan yang erat melalui proses interaksi antara kedua etnis.

Pura sebagai sentra pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu etnis Bali, dalam aktivitasnya memerlukan sarana dan prasarana upacara yang cukup banyak dari segi kuantitas, dan memiliki sifat berkelanjutan baik itu didasarkan pada perputaran *wuku* maupun *sasih*. Kebutuhan akan sarana dan prasarana inilah yang memberikan kontribusi positif bagi perputaran ekonomi masyarakat di Pulau Lombok.

Umat Hindu di Lombok dalam perjalanannya melaksanakan jalan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*, diantarkan dalam beragam bentuk *bhakti* yang diwujudkan dengan pelaksanaan upacara *yadnya* (*Panca Yadnya*). Bagaimana memuja sang pencipta dengan doa dan *mantra*, sekaligus dalam waktu yang sama mempersembahkan kembali anugrah yang telah diperoleh dalam bentuk *puspam*, *palam*, *toyam*, terangkai melalui hasil budaya dan kreativitas manusia dalam wujud *banten*.

Panca Yadnya sebagai wujud nyata implementasi konsep *Tri Rna* dalam agama Hindu, pada proses penerapannya dalam bentuk ritual upacara *yadnya* oleh umat Hindu etnis Bali di Lombok, memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi keberlangsungan ritual upacara *yadnya* khususnya di pura. Pura menjadi salah satu wadah manusia dalam mewujudkan usahanya untuk membayar hutang, baik kepada para dewa sebagai manifestasi Brahman, kepada guru yang memberikan pengetahuan, dan kepada leluhur atau orang tua yang mengantarkan kehidupan kepada kita.

Pelaksanaan ritual umat Hindu etnis Bali di Pura yang ada di Lombok memiliki kekuatan dan dampak positif, selain manfaat secara spiritual atau rohani juga memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi bagi lingkungan sekitar pura. Salah satu contoh pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* yakni *pujawali* atau *piodalan* pura, yang memiliki nilai sosial antara dua komunitas dari etnis Bali dan etnis Sasak di Lombok. Hubungan sosial dalam wujud interaksi dan komunikasi etnis Bali dan etnis Sasak, dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual perang topat saat *pujawali* atau *piodalan* di Pura Lingsar.

Kemaliq sebagai salah satu tempat pemujaan Tuhan sang pencipta dari etnis Sasak dengan keyakinan Waktu Telu, yang umumnya terletak berdampingan di beberapa pura

yang ada di Lombok, menjadi sebuah sarana terjalinnya komunikasi antara para pemuka agama yakni para pemangku dengan para amangku kemaliq, terlebih lagi umat Hindu etnis Bali dan umat Islam etnis Sasak yang ada di Lombok. *Kemaliq* menjadi tempat suci yang dipergunakan oleh warga masyarakat etnis Sasak Islam Waktu Tiga atau Wetu Telu, ternyata juga dipergunakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali. Menjadikan kemaliq sebagai sarana harmonisasi dua komunitas yang berbeda etnis dan kepercayaan (Sumertha, 2020).



Gambar 2. Upacara di Pura Lingsar
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kekuatan positif lainnya dari pelaksanaan ritual upacara *yadnya* umat Hindu di pura adalah akulturasi budaya antara etnis Bali dengan etnis Sasak yang ada di Pulau Lombok. Akulturasi budaya telah menyebabkan adanya perkembangan budaya dalam masyarakat Suku Sasak, seperti berkembangnya Kidung-kidung Pemasakan, tarian-tarian Sasak, termasuk seni tabuh seperti *gendang beliq*, yang menjadi ikon gendang Sasak Lombok. Tidak hanya kidung, tarian, alat musik, tetapi juga memberikan stimulus munculnya tradisi *nyastra* atau membaca karya sastra lontar dalam kehidupan masyarakat Sasak, dengan adanya lontar-lontar *pesasakan* yang dibuat dan ditulis para pujangga dari etnis Sasak.

Interaksi yang terus terjalin antar dua komunitas seni, utamanya pelaku seni tabuh Bali dan Sasak, menyebabkan munculnya kreasi-kreasi baru dari nada dan irama gendang *beliq*, melalui kolaborasi dan kreasi seni antar etnis. Hubungan dan interaksi antara seniman tradisional dari etnis Bali dan etnis Sasak, selalu terjaga dengan adanya upacara *yadnya* atau ritual yang melibatkan kedua komunitas tersebut, memberikan ikatan yang erat antara kedua etnis.

Dampak positif yang menjadi kekuatan juga muncul dari pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana *upakara yadnya* dari lingkungan sekitar pura, yang memberikan kontribusi positif bagi perputaran ekonomi masyarakat, dari lingkup lokal sampai kabupaten/kota di Pulau Lombok. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan akan bahan-bahan *upakara yadnya*, upacara *yadnya* juga menstimulasi muncul dan berkembangnya berbagai bidang usaha, baik itu kuliner, hasil kesenian, transportasi, sampai pemandu wisata, bahkan pengelolaan areal parkir, serta usaha-usaha di sektor lainnya di sekitar lingkungan pura. Implementasi upacara *yadnya* dengan rangkaian upacara atau *dudonan karya*, dan kebutuhan akan bahan *upakara yadnya* atau *banten*, memberikan peluang bagi masyarakat dalam penyediaannya. Optimalisasi pemanfaatan areal sekitar pura juga menjadi peluang yang memerlukan perhatian, baik secara swadaya oleh *pangemong* pura, maupun secara mitra dengan pihak lain. Tidak hanya sebagai fasilitas pendukung ritual umat Hindu di pura, tetapi juga para pengunjung atau wisatawan domestik atau mancanegara, untuk menikmati suasana pura dan menyaksikan upacara *yadnya* yang dilakukan umat Hindu, sesuai aturan dan tata krama dalam wilayah pura.

Peluang juga dapat berupa pemenuhan fasilitas pendukung pura, terlebih lagi pada saat hari raya besar dan perayaan *pujawali* atau *piodalan* pura, tidak hanya penyediaan berbagai hal yang terkait langsung dengan pelaksanaan upacara *yadnya*, tetapi juga fasilitas untuk *pemedek* dan wisatawan yang ingin menikmati suasana dan keindahan pura. Potensi tidak hanya pada pengembangan dan pengelolaan aset yang sudah ada, tetapi juga membangun fasilitas baru sesuai dengan konsep *Tri Mandala*, *asta kosala kosali* dan *dresta* setempat, dengan tujuan memberikan kenyamanan dan keasrian serta mendukung pelaksanaan upacara *yadnya* di pura.

Pengembangan potensi masyarakat sebagai penyedia atau produsen, dan distribusi kebutuhan bahan mentah dan bahan jadi *upakara yadnya* yang sangat tinggi, masih perlu dilakukan. Berbagai produk perkebunan dan pertanian seperti bunga, janur, kelapa, buah-buahan, bambu, dan tanaman-tanaman *upakara* yang saat ini telah langka atau sulit didapatkan, menjadi peluang yang menjanjikan, dengan rutinitas upacara *yadnya* baik yang bersifat *nitya karma* atau *naimitika karma*.

Implementasi ritual umat Hindu dalam bentuk pelaksanaan upacara *yadnya* di pura-pura yang ada di Pulau Lombok, juga memiliki beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai ancaman dari terlaksananya *yadnya* yang *satvika*. Belum meratanya pemahaman akan konsep *tri kerangka dasar* agama Hindu, dengan hanya memahami *yadnya* sebagai sebuah ceremonial, tanpa makna atau *tattwa* dan internalisasi nilai-nilai agama serta moral dalam diri. Partisipasi tokoh agama atau rohaniawan, *manggala yadnya* utamanya para Pandita atau *Sulinggih*, para *pemangku*, akademisi di bidang keagamaan Hindu, dan berbagai pihak, sangat diperlukan dalam pembentukan definisi yang benar akan apa, bagaimana, dan mengapa upacara *yadnya* itu dilakukan. Berhubungan dengan peningkatan *sradha* dan *bhakti* dalam diri umat Hindu berlandaskan *dharma*, yang akan tercermin dalam segala gerak perilaku umat dalam masyarakat.

Ancaman juga berupa adanya kekeliruan pemahaman akan tingkatan upacara *yadnya* dan hegemoni oknum-oknum yang ingin memaksakan tingkatan *yadnya*, dengan kemampuan umat dalam berupacara, serta lemahnya lembaga adat dalam mengevaluasi *awig-awig* dengan adat istiadat dan budaya lokal yang masih mengedepankan ceremonial. Pada satu sisi aturan adat atau *awig-awig* menjaga kelanggengan adat istiadat dan budaya yang mungkin saja unik dan hanya dilaksanakan di wilayah tertentu, walaupun membutuhkan dana dan tenaga tidak sedikit kemudian berkesan memberatkan. Menjadi efek domino fenomena penjualan dan perebutan waris pada masyarakat Hindu karena harus berupacara *yadnya* di Lombok.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan hasil analisis data dalam pembahasan maka dapat disimpulkan Perubahan sosial budaya yang mengakibatkan adanya adaptasi ritual keagamaan umat Hindu di Lombok, secara eksternal Pandemi Covid-19 ditanggapi dengan pengaplikasian pemahaman *tattwa* akan sembilan tingkatan *yadnya*, sebagai bentuk fleksibilitas ritual dalam ajaran agama Hindu. Pelaksanaan *pujawali* atau *piodalan* pura diwujudkan dalam tingkatan *piodalan alit* atau *ngerainin*. Secara internal adanya *sampradaya* dalam lingkungan komunitas Hindu di Lombok, belum dapat mempengaruhi ketahanan primordialisme ritual umat Hindu, yang masih tetap menerapkan adat istiadat, budaya dan tradisi, baik itu dari rangkaian upacara dan *upakara* yang digunakan.

Primordialisme ritual umat Hindu dipengaruhi beberapa faktor seperti memiliki kekuatan berupa Interaksi sosial dan akulturasi budaya etnis Bali dan etnis Sasak serta perputaran ekonomi masyarakat. Kelemahan seperti kurangnya sistem manajemen dan pengelolaan serta AD/ART sebagai pedoman dan mekanisme koordinasi, transparansi,

evaluasi dan pengawasan pura, Belum kuatnya status pura dan aset *pelaba* pura, Kurangnya pemahaman umat Hindu akan aspek *tattwa* dan internalisasi nilai. Peluang yakni optimalisasi pengembangan dan pemanfaatan areal sekitar atau aset pura secara swadaya atau mitra, Pemenuhan fasilitas pendukung pura dan upacara *yadnya*, Membangun fasilitas baru sesuai konsep *Tri Mandala*, *asta kosala kosali* dan *dresta* setempat. Ancaman seperti lemahnya pemahaman *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu, Mispersepsi tingkatan upacara *yadnya* dan hegemoni oknum tokoh agama, Lemahnya lembaga adat dalam evaluasi *awig-awig* dengan adat istiadat dan budaya lokal yang masih mengedepankan *ceremonial*.

Daftar Pustaka

- Abraham, A. (2021). How Sociology Perspective Influence Law with a Social Contexts? A Book Review “Pokok-Pokok Sosiologi Hukum”, Prof Dr Soerjono Soekanto SH MA, Rajawali Pers, 269 Pages, ISBN 979-421-131-1. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 3(2), 251–256.
- Adnyana, I. M. D. S., & Mardika, J. M. (2022). *Upacara Manusa Yadnya (Sarira Samskara) Di Bali: Tinjauan dari Sudut Pandang Filosofis, Sosiologis, dan Religiosains*. Badung: Nilacakra.
- Mbete, A. M. (2009). Bahasa Dan Budaya Lokal Minoritas: Asalmuasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan Dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan. *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana: Bidang Sastra & Budaya*, 83-110.
- Munawir, M. C. J., & Pradoko, S. (2021). Educational Values in the Sasak Culture of Gendang Beleq. In *4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, 125–131. Atlantis Press.
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Noorzeha, F., & Wardana, I. G. (2021). Upakara Caru Manca Mebayang-bayang Kebo di Pura Meru Lingkungan Karang Kecicang Cakranegara (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 4(1), 1–20.
- Pageh, I. M., & Rai, I. B. (2014). Identifikasi Pola Sosio-Kultural Nyegara Gunung Di Bali Utara (dalam perspektif Trihita Karana). *Jurnal Kajian Budaya*.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76.
- Pramana, I. B. B. S. A. (2020). *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Badung: Nilacakra.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 317–352.
- Saleh, K., Agusta, M., & Weni, W. (2020). Hukum dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Datin Law Jurnal*, 1(2).
- Sholikhin, M. (2017). Berbagai Masalah Keberagaman Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 1–19.
- Soekanto, S. (2003). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihah, R. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77–94.

- Sugiarta, I. M., Astari, N. L. P. W., & Puspita, I. G. P. W. S. (2021). Estetika Hindu Pada Tari Gandrung Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur. *WIDYANATYA*, 3(1), 63–76.
- Suhardi, U. (2020). Potret Masyarakat Jakarta Dalam Membangun Identitas Budaya Pada Lingkup Harmoni Kebangsaan. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 172–180.
- Sumertha, I. W. (2020). Pura Lingsar Dalam Pendekatan Teologi Hindu. *Widya Sandhi*, 9(2), 1802–1818. Retrieved from <https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/104>
- Utaminingsih, A. (2014). *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik & Empirik Terhadap Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Kepercayaan dan Komitmen*. Malang: Universitas Brawijaya Press.